



ISLAM NUSANTARA: ANALISIS KONSEP PEMIKIRAN WASATHIYAH DAN FONDASI MODERASI ISLAM DI INDONESIA

Nurul Mustofa¹, Purna Wirawan², Sumiati³, Hidayatuz Zainiyah⁴
Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan, Lombok Timur^{1,3,4}
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang²
email: nurulmustofa0456@gmail.com, Purnawirawan2020@gmail.com,
sumiatibomban@gmail.com, znyhhidayah@gmail.com

Received : 13 Mei 2026 | Revised : 11 Juni 2026 | Accepted : 12 Juli 2026

Abstract

Religious moderation in the perspective of Islamic archipelago is a concrete manifestation of the concept of wasathiyah (middle way) in Islam. This concept represents moderate Islamic thought that prioritizes the values of tawassuth, tawazun, I'tidal, and tasammuh as a tolerant and harmonious religious style and becomes the foundation in building moderation practices in Indonesia. This research aims to analyze the concept of wasathiyah (moderate) thought in Islam Nusantara and how these ideas contribute to the formation of Islamic moderation in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a literature study method. The results of the study show that Islam Nusantara as the concept of wasathiyah thinking has a major role in fostering religious moderation in Indonesia. Islam Nusantara is able to answer the challenges of the times such as Radicalism and Intolerance. This research is expected to make an academic contribution to strengthen moderate Islamic discourse and become a reference in efforts to maintain religious harmony and strengthen social integration in the midst of diversity.

Keywords: *Islam Nusantara, Wasathiyah Concept, Foundation, Islamic Moderation*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah Saw dan berdasar kepada wahyu dari Allah SWT. Sedangkan Nusantara merupakan sebutan atau nama bagi seluruh wilayah yang berada di kepulauan Indonesia (KBBI, 2016) Konsep yang dikenal sebagai Islam Nusantara kemudian muncul, yaitu sebuah pendekatan dalam beragama yang tidak hanya mengedepankan nilai-nilai universal Islam, tetapi juga dapat beradaptasi dengan kearifan lokal. Islam Nusantara adalah Islam yang lahir dan tumbuh dalam

balutan tradisi dan budaya Indonesia, Islam yang damai, ramah dan toleran (Rustam & Gandara, 2018). Dialektika kreatif tersebut akhirnya membentuk paham, identitas, nilai, kultur, dan seluruh kekhasan yang ada di dalamnya (Ahmad, 2021).

Namun, Islam Nusantara juga memunculkan perdebatan di kalangan masyarakat. Sebagian pihak mendukungnya sebagai wujud Islam yang moderat dan relevan, sementara yang lain mengkritik konsep ini sebagai upaya untuk mereduksi nilai-nilai universal Islam (Ellyatus Sholihah et al., 2025). Pro-kontra terhadap konsep Islam Nusantara mencuat setelah diusungnya Islam Nusantara sebagai tema muktamar NU tahun 2015, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan Nahdlatul Ulama, selaku penggagas, untuk menjelaskannya kepada khalayak luas. Hal ini disebabkan telah banyak pandangan bermunculan menanggapi Istilah tersebut tanpa tabayyun kepada penggagasnya (HS, 2021). Maka, muncullah bentuk pro dan kontra dari landasan tersebut yang menyatakan bahwa, Islam Nusantara hanya merupakan gagasan untuk mengkotak-kotakkan Islam, anti Arab, dan mirip dengan metode yang dilakukan kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal) (Radiani & Rusli, 2021).

Islam Nusantara muncul sebagai perlawanan terhadap aksi Islam radikal. Islam Nusantara adalah koreksi besar-besaran terhadap radikalisme kaum Salafi-Wahabi dan takfiri yaitu kelompok yang dengan mudah mengkafir-kafirkan orang lain atau saudara sendiri, darah sesama manusia dihalalkan, membunuh orang seperti menjalankan perintah Tuhan (Budiman, 2023). Islam Nusantara kini sangat dibutuhkan di Indonesia dan bahkan dunia, karena ciri khas Islam Nusantara ialah tidak ekstrem kanan atau pun kiri. Ciri khas Islam Nusantara ini ialah bersifat moderat, seimbang dan toleran, sehingga Islam bisa berkembang dan dapat menerima demokrasi walaupun berdampingan dengan agama lain (Hamzah, 2018).

Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi yang lebih mendalam terhadap posisi Islam Nusantara dalam kerangka moderasi Islam, baik sebagai narasi konsep pemikiran Islam yang washatiyah, ataupun juga sebagai pondasi dalam menjaga harmoni keberagaman di Indonesia. Salah satu nilai dasar yang menjadi inti dari Islam Nusantara adalah konsep wasatiyah. Dalam Al-Qur'an, kaum Muslim disebut sebagai ummatan wasathan (QS. Al-Baqarah: 143), yaitu komunitas yang tengah yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, serta menjauh dari ekstremisme, sosial-keagamaan yang menunjukkan nilai-nilai musyawarah, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Penelitian akademis yang secara jelas menghubungkan Islam Nusantara, pemikiran wasatiyah, dan moderasi Islam di Indonesia masih jarang. Misalnya, Muhamad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata dalam penelitiannya menyoroti perkembangan dan dinamika wacana Islam Moderat dan Wasatiyah di Indonesia dengan fokus utama pada aspek historis dan kompetisi wacana keislaman yang kompleks di Indonesia (Najib & Fata, 2020). Sementara itu, Penelitian Ellyatus Sholihah, Sofyan As- Tsauri dan Khairin Nikmah menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan model keberislaman yang khas di Indonesia, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan

kearifan lokal melalui pendekatan moderat, toleran, dan kontekstual. Kajian ini mencoba untuk melengkapi studi-studi yang sudah ada dengan menitikberatkan pembahasan kajian pada peran penting Islam Nusantara sebagai fondasi moderasi Islam di Indonesia. M. Faisal Zaky Mubarak dan Muhammad Taufiq Rahman (2021), misalnya, menyoroti bagaimana konsep Islam Nusantara memadukan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat, mempromosikan nilai-nilai perdamaian, pluralisme dan toleransi di negara yang multikultural dengan prespektif Nurkholis Majid dan Abdurrahman Wahid. Selain itu, Abdul Syakur, Muhammad Amin dan Nobian Pranata (2022), membahas pentingnya konsep pemikiran wasathiyah dalam Islam seperti Islam Nusantara untuk mewujudkan moderasi dan keadilan sebagai prinsip panduan komunitas muslim Indonesia.

Dari analisis terhadap penelitian-penelitian tersebut, terdapat kelemahan-kelemahan yang cukup mendasar. Penelitian sebelumnya mengenai Islam Nusantara, Islam Wasathiyah, dan moderasi dalam beragama umumnya membahas setiap konsep secara terpisah dan tidak mendalami integrasi di antara ketiga pembahasan tersebut. M. Kholis Amrullah, Holijah dan Azri Azhari (2021), misalnya, dalam penelitiannya membahas tentang pentingnya peranan konsep wasaathiyah dalam menyeimbangkan ajaran dan praktik Islam tanpa membahas tentang moderasi beragama dan Islam Nusantara.

Adapun *novelty* dari penelitian ini terletak pada integritas antara pembahasan Islam Nusantara dengan konsep wasathiyah serta peranannya sebagai fondasi utama dalam menciptakan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan secara luas serta komprehensif terkait dengan Islam Nusantara sebagai sebuah konsep pemikiran keislaman yang mampu menciptakan pandangan wasathiyah terhadap ajaran-ajaran Islam, sehingga terbentuklah moderasi dalam beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam peranan Islam Nusantara sebagai sebuah konsep pemikiran yang mengedepankan nilai-nilai wasathiyah yang toleran, seimbang, moderat, dan peranannya sebagai fondasi moderasi Islam di Indonesia serta kontribusinya dalam mencegah upaya-upaya radikalisme dan terorisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*Library Research*). Menurut Danandjaja dalam (Dila et al., 2024) studi pustaka atau literatur adalah cara untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasi informasi tentang implementasi manajemen strategi dalam bidang pendidikan. Setelah itu, peneliti menyimpulkan dan menyajikan informasi tentang cara meningkatkan kualitas pendidikan melalui implementasi manajemen strategi. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk

menganalisis lebih dalam terkait peranan Islam Nusantara sebagai konsep wasathiyah serta peranannya menjadi fondasi utama moderasi beragama di Indonesia.

Sumber pengambilan data diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer yang berupa buku-buku yang relevan dengan topik penelitian dan sumber sekunder berupa artikel-artikel sebagai referensi pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: pengumpulan literatur, yaitu menelusuri dan mengumpulkan referensi yang relevan dari data base akademik seperti Google Scholar serta kategorisasi dan seleksi, yaitu memilah dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Islam Nusantara Sebuah Konsep Pemikiran Washatiyah

Dalam tataran praktis, sebenarnya tipologi Islam Nusantara telah lama terwujud di wilayah Nusantara. Sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal, sehingga dalam hal-hal di luar substansi, mampu mengekspresikan model berislam yang khas Nusantara dan membedakan dengan model berislam lainnya baik di Timur Tengah, India, Turki dan sebagainya (Qomar, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke wilayah nusantara berlangsung secara adaptif tanpa menghapus ajaran yang bersifat universal.

Untuk memulai memahami Islam Nusantara, kita harus membedakan antara Islam di Nusantara dan Islam Nusantara. Islam di Nusantara konotasinya menggambarkan Islam yang ada di wilayah Nusantara, termasuk di dalamnya sejarah perkembangan, populasi, dan ciri-ciri khas Islam di kawasan Nusantara. Sedangkan Islam Nusantara lebih kepada keunikan sifat karakteristik dan Islam di kawasan Nusantara (Nasaruddin Umar dalam Harismawan et al., 2022). Hal ini sebagaimana pandangan Said Aqil Siraj bahwa Islam Nusantara bukan sekedar konsep geografis, melainkan gagasan filosofis yang membentuk nilai-nilai, perspektif serta pola pikir dalam memandang tatanan budaya dan antropologis masyarakat Nusantara (Mulyadi, 2018).

Islam Nusantara bukanlah agama baru maupun mazhab baru, tetapi Islam Nusantara adalah wajah Islam di Asia Tenggara. Ajaran Islam diimplementasikan dalam masyarakat yang mental dan karakternya dipengaruhi oleh struktur kepulauan. Karakteristik Islam Nusantara dapat dirumuskan dalam bentuk operasional sebagai landasan hidup masyarakat yang pluralis dan berbangsa, sehingga dapat diartikan sebagai proses aktualisasi Islam Nusantara melalui kearifan lokal (Murfi & Fitriyani, 2016).

Pada peringkat paling mudah dipahami, kebaikan konsep wasathiyah dalam masyarakat berbagai agama dan budaya ini dapat mengendurkan masalah ketegangan antara kaum dan agama, mengelakkan daripada mengamalkan pemahaman ekstrim, radikal serta militan (Rahman, 2020). Ajaran-ajaran wasathiyah harus dibawa ke periode modern hingga kontemporer dan disebarluaskan ke berbagai negara di seluruh

dunia. Umat Islam harus menegaskan kembali peran dan tanggungjawab moral para cendekiawan Muslim untuk memastikan dan memelihara generasi masa depan untuk membangun peradaban Ummatan Wasathan (Diyani, 2019).

Menurut Quraish Shihab dalam (Al Fikri & Nada, 2025), terdapat tiga pilar penting dalam Islam wasathiyah, yaitu prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pertama, Prinsip keadilan memiliki posisi yang sangat penting dan utama dalam kaitannya dengan beberapa makna lainnya. Kedua, prinsip keseimbangan (tawāzun), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhirāf (penyimpangan), dan ikhtilāf (perbedaan). Ketiga, prinsip toleransi (tasāmuh). Tasāmuh berarti toleransi.

Dalam konteks Indonesia, sebagian pengamat menilai gejala ekstrimisme menemukan momentumnya setelah rezim Orde Baru tumbang. Masa reformasi sejak 1998 menjanjikan demokrasi yang memberikan kebebasan bagi gerakan-gerakan keagamaan untuk menyuarakan ide dan kepentingannya. Di sisi lain, sekalipun telah muncul sejak era Orde Baru, tapi kebangkitan agama secara global dan jaringan Islam transnasional yang telah terbentuk ekstrimisme keagamaan lebih menampakkan identitasnya ketika masa reformasi. Kelahiran Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan kafilah yang sejenis tidak dapat dipisahkan dari kebebasan yang dijanjikan masa reformasi. Kesan ekstrimisme tersebut dapat ditemukan dari bahasa keagamaan yang berkonotasi kekerasan dan militeristik berkonotasi kekerasan dan militeristik (Najib & Fata, 2020).

Islam Nusantara yang mabadi' al-syari'at-nya adalah sikap wasathiyah dalam hal ini mampu menjadi *soft solution* bagi maraknya problematika radikalisme dewasa ini (Kurdi & Inayatussahara, 2019). Toleransi yang menjadi karakteristik Islam Nusantara pada dasarnya merupakan manifestasi dari pembelajaran sejarah yang telah lama tertanam di Indonesia. Hal ini tercermin dalam interaksi harmonis anatar umat Islam dengan berbagai kelompok masyarakat adat dan agama lain sepanjang sejarah Nusantara. Proses Akulturasi tersebut tidak hanya memperkaya tradisi lokal, tetapi juga memperkuat fondasi keberagaman berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif. Proses akulturasi ini dapat berjalan dengan baik karena Islam masuk ke Indonesia melalui jalan yang damai dan tidak serta-merta langsung merombak tatanan yang ada (Hamzah, 2018). Islam Nusantara memberi harapan baru pada praktek Islam di Indonesia yang multikultural, seperti kesejukan spiritual dan penghargaan pada budaya atau agama lain (Budiman, 2023).

Strategi adaptasi budaya menjadi salah satu pendekatan utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Nusantara. Seni tradisional seperti wayang kulit, tari-tarian daerah, dan seni musik gamelan sering digunakan sebagai medium dakwah. Selain adaptasi budaya, pendekatan dialog lintas agama juga menjadi strategi signifikan dalam membangun harmoni. Greg Fealy dan Greg Barton dalam *Traditionalism and Islam in Indonesia* menyoroti bahwa dialog semacam ini tidak hanya mencegah konflik tetapi juga

membangun rasa saling percaya di antara komunitas agama (Qurroh A'yuniyah et al., 2025).

Menurut *Karen Armstrong* dalam *The Battle for God: A History of Fundamentalism*, Islam Nusantara berperan penting dalam meredakan ketegangan antarumat beragama melalui pendekatan inklusif (Qurroh A'yuniyah et al., 2025). *Karen Armstrong* menegaskan bahwa pendidikan antar agama yang berlandaskan dialog terbuka dan inklusif sangat efektif dalam mengurangi stereotip serta prasangka negatif yang kerap muncul antar kelompok masyarakat. Model pemikiran, pemahaman dan pengamalan Islam yang mampu menunjukkan kedamaian itu sekarang telah membuahkan hasil yang patut dibanggakan. Dalam pandangan dunia luar, Islam Indonesia menunjukkan wajah yang menarik dan karakter yang memikat sebagai rahmatan li al-'alamin, jauh dari radikalisme dan ekstremitas yang melanda dunia dewasa ini (Qomar, 2015).

Islam Nusantara sejatinya merupakan suatu perwujudan nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal. KH. Afifuddin Muhajir dalam tulisannya menegaskan bahwa manhaj Islam Nusantara (baca: wasathiyah) yang dibangun dan diterapkan oleh Wali Songo serta diikuti oleh ulama Ahlussunnah di negara ini adalah “paham dan praktik keislaman di bumi nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realistik dan budaya setempat” (Thohiri, 2022). Dalam Islam Nusantara, unsur lokal dianggap sebagai kekayaan dan inspirasi dalam pengembangan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia (Ilyas, 2023). Hubungan antara budaya dan agama menjadi aspek utama dalam mempertahankan dan melestarikan budaya serta ajaran Islam di Indonesia.

Islam Nusantara Sebagai Fondasi Moderasi Islam di Indonesia

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Nisa et al., 2021). Secara teoretis, moderat menemukan akarnya lewat redaksi Al-Qur'an yang selalu memerintahkan agar menjadi orang yang moderat (Dahlan, 2021). Konsep ini merujuk pada makna ummatan wasathan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Demikian pula kami telah menjadikanmu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah : 143)

Menurut (Shihab, 2002) dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Misbah* menjelaskan maksud kata *wasathan* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 dengan posisi pertengahan yang menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, suatu hal yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Konsep *wasathan* tersebut kemudian dijadikan rambu-rambu dalam dakwah Islam yang ada di kawasan Nusantara

dan diadaptasi dengan budaya lokal, sehingga terbentuklah sebuah metodologi dakwah Islam dengan karakteristik nusantara yang disebut dengan Islam Nusantara.

Strategi adaptasi budaya menjadi salah satu pendekatan utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Nusantara (Qurrah et al., 2024). Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, tapi justru mensinergikan dengan adat-istiadat yang ada di wilayah Indonesia. Dengan prinsip-prinsip dakwah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan toleran, Islam Nusantara mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar Bangsa dan negara (Husni & Rahman, 2020). Prinsip-prinsip itulah yang kemudian menjadi akses tercapainya moderasi Islam di Indonesia.

Beberapa faktor yang membuat Islam melekat dengan sosial-budaya lokal adalah vernakularisasi dan indigenisasi (Akbar, 2020). Adapun yang dimaksud dengan “vernakularisasi” menurut Azyumardi Azra dalam (Akbar, 2020) adalah “pembahasan kata-kata atau konsep kunci dari Bahasa Arab ke bahasa lokal di Nusantara, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan tentu saja bahasa Indonesia”. Sedangkan yang dimaksud dengan “indigenisasi” adalah pribumisasi. Kedua hal inilah yang menjadikan Islam embedded (tertanam) dalam budaya Indonesia sehingga ia tidak menjadi asing. Karena itulah, budaya islam di Indonesia memiliki perbedaan dengan budaya Islam di Arab terutama dalam hal moderasi beragama.

Menurut K.H. Ma'ruf Amin dalam (Fauzi, 2019) pada dasarnya terdapat tiga pilar penting di dalam Islam Nusantara. *Pertama*, pemikiran (fikrah); meliputi cara berpikir yang moderat (tawasuth). Artinya, Islam Nusantara berada dalam posisi yang tidak tekstualis, tetapi juga tidak liberal. *Kedua* adalah gerakan. Artinya, semangat yang mengendalikan Islam Nusantara itu ditujukan pada perbaikan-perbaikan. *Ketiga* adalah amaliah. Islam Nusantara sebagai identitas Aswaja menekankan bahwa segala hal yang dilakukan harus lahir dari dasar pemikiran yang berlandaskan pada fiqih dan usul fiqih.

Rustam & Gandara, (2018) menyebutkan bahwa Islam Nusantara memiliki lima karakter khusus yang membedakannya dengan lisan arab atau lisan Islam di Dunia lain. Lima karakter tersebut yaitu pertama, kontekstual, yaitu Islam dipahami sebagai ajaran yang bisa disesuaikan dengan keadaan zaman. Kedua, toleran. Islam Nusantara mengakui segala bentuk ajaran Islam yang ada di Indonesia tanpa membedakan. Ketiga, menghargai tradisi. Islam di Indonesia merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Islam tidak menghapus budaya lokal, namun memodifikasinya menjadi budaya yang Islami. Keempat, Progresif. Yaitu suatu pemikiran yang menganggap kemajuan zaman sebagai suatu hal yang baik untuk mengembangkan ajaran Islam dan berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain. kelima, membebaskan. Islam adalah sebuah ajaran yang mampu menjawab problem-problem dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak membedakan manusia. Dalam kacamata Islam, manusia dipandang sama, yaitu sebagai makhluk Tuhan. Islam Nusantara adalah cerminan dari ajaran Islam yang membebaskan pemeluknya untuk mencari hukum dan

jalan hidup, menaati atau tidak, dengan catatan semua pilihan ada konsekuensinya masing-masing.

Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia dengan konsep Islam Nusantara-Nya telah memperlihatkan keseimbangan yang patut menjadi teladan. Meski Islam adalah agama mayoritas, namun negara telah secara seimbang memfasilitasi kepentingan umat agama lain. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu (Kemenag RI, 2019 : 55).

Islam Nusantara juga menjadi garda terdepan dalam menghadapi kelompok radikal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kapolri Jend. Tito Karnavian. Menurutnya, diperlukan adanya Ideologi tandingan yang bersifat moderat untuk meredam penyebaran pemahaman paham radikalisme. Kapolri kemudian mencontohkan Konsep Islam Nusantara yang diusung oleh Kalangan Nahdlatul Ulama sebagai ideologi yang mampu mencegah upaya radikalisme (Erdianto, 2017). Selain radikalisme, Islam Nusantara juga turut andil dalam mencegah terorisme. Hal ini dilakukan dengan terus menanamkan rasa peduli dan cinta tanah air (Fahmi, 2026). Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air bagian dari iman) menjadi jargon utama Islam Nusantara dalam mengkampanyekan pentingnya nasionalisme dan patriotisme. Diantara implementasi konsep *hubbul wathan minal iman* adalah dengan mengikuti konsep Islam wasathiyah demi terwujudnya moderasi Islam di Indonesia sehingga tercapailah tujuan islam rahmatan lil 'alamin.

Relevansi Konsep Islam Nusantara Dengan Kemajemukan Kultural dan Agama di Indonesia

Islam nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air (Astuti, 2017). Dengan nilai-nilai inti yang dipromosikan berupa keramahan, toleransi, moderasi beragama, menjunjung persatuan umat (jami'iyah) dan humanisme, sejatinya Islam Nusantara sesuai dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan (Hasyim & Nurdianti, 2023). Nilai ke-Indonesiaan yang ramah dan toleran terhadap setiap perbedaan beririsan dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya yang memaknai Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dengan mendahulukan terlebih dahulu mengajak kepada kebaikan. Oleh karena itu, Islam Nusantara dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai agama dan budaya lokal lainnya.

Dalam Islam Nusantara, budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk cara umat Islam menjalankan ajaran agama mereka. Salah satu ciri khas Islam Nusantara adalah kemampuannya untuk mengadaptasi ajaran Islam dengan kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat, tanpa menghilangkan esensi dari ajaran agama itu sendiri (Ansari, 2024). Islam sebagai agama peradaban mampu mendialogkan dua aspek antara syariat yang bersifat sakral dan budaya yang bersifat

profan sesuai dengan kaidah fikih, al-‘Adah muhakkamah (Kebiasaan dapat dijadikan pedoman hukum). Tanpa budaya, Islam akan kesulitan untuk menyentuh realita sehingga hanya menampilkan aspek doktrin (Nawawi, 2020). Sebagai contoh, perayaan Maulid Nabi yang digelar dengan pertunjukan seni tradisional di Aceh atau Jawa tidak hanya sebagai ajang religi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya lokal agama bisa berjalan beriringan, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan (Ansari, 2024). Ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara melihat budaya sebagai mitra dalam menyebarkan Islam yang ramah dan membumi, bukan sebagai ancaman.

Secara garis besar dari pandangan NU konsepsi Islam Nusantara mengacu pada fakta sejarah yang menceritakan bahwa dakwah Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan memberanguskan budaya setempat, melainkan justru merangkul dan meleyarkannya dengan Islam (Asnawi & Prasetiawati, 2018). Seperti yang telah dipaparkan oleh KH. Said Aqil Siroj: “Islam Nusantara bukanlah agama baru, bukan juga aliran baru. Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya. Islam Nusantara tetap tidak membenarkan adanya suatu tradisi yang bertentangan dengan syari‘at Islam. Misalnya, tradisi yang melegalkan seks bebas itu tidak dibenarkan, tidak bisa diterima, tidak bisa dikompromikannya” Islam (Asnawi & Prasetiawati, 2018). Dengan demikian, Islam Nusantara adalah tipe praktik Islam yang empirik sebagai hasil interaksi dan kontekstualisasi terhadap realita sosial dan budaya di Indonesia. Islam Nusantara menjadi pendekatan yang mampu mempertahankan identitas keislaman dan menjawab tantangan kemajemukan dengan cara yang damai dan konstruktif dalam masyarakat Indonesia yang plural dan kompleks.

Selain adaptasi budaya, pendekatan dialog lintas agama juga menjadi strategi signifikan dalam membangun harmoni (Qurrah et al., 2024). Dalam teori budaya yang dikembangkan Clifford Geertz terlihat bahwa agama menjadi fondasi bagi terbentuknya suatu kultur dan tradisi dalam masyarakat, yakni manifestasi agama dalam budaya (Juwaini et al., 2023). Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk, salah satu kemajemukannya dapat terlihat dari adanya keberagaman agama serta kepercayaan yang dianut oleh penduduknya (Sihati, et, al., 2022 : 2950).

Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu (Juwaini et al., 2023). Wajah moderasi beragama nampak dalam hubungan harmoni antara agama (Islam, Hindu, Budha dan Kristen) dan kearifan lokal (local value) di Indonesia. Kearifan lokal ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit agama dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan (Faiqah & Pransiska, 2018).

KESIMPULAN

Islam Nusantara merupakan perwujudan nyata dari konsep wasathiyah (jalan tengah), yang menitikberatkan pada moderasi, keseimbangan, dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama. Landasan moderasi Islam di Indonesia dibangun atas gagasan yang memadukan nilai-nilai Islam yang universal dengan pengetahuan lokal untuk menghasilkan representasi Islam yang seimbang dan inklusif. Sesuai dengan gagasan ummatan wasatan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, wasathiyah menempatkan prioritas tinggi pada prinsip-prinsip inti seperti tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi). Islam Nusantara menangani isu-isu ekstremisme dan intoleransi secara langsung melalui strategi adaptif, yang mendorong keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, Islam Nusantara menekankan pentingnya asimilasi budaya melalui vernakularisasi dan indigenisasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Percakapan antaragama dan penggunaan seni dan tradisi daerah dalam teknik dakwah merupakan contoh bagaimana praktik ini mendorong keharmonisan sosial. Dengan slogan "*Hubbul Wathan Minal Iman*", Islam Nusantara secara strategis bekerja untuk memerangi ideologi ekstremis dan mempromosikan nasionalisme sebagai ideologi alternatif. Hasilnya, Islam Nusantara menjadi model Islam yang unik di Indonesia yang juga menjadi contoh bagi seluruh dunia tentang cara mencapai perdamaian melalui strategi yang moderat dan adil.

Pendekatan ini menunjukkan sifat Islam yang ramah, toleran, dan moderat, serta mampu menerima perbedaan dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Dengan cara menyampaikan pesan Islam yang tidak konfrontatif dan melakukan dialog antar budaya serta antar agama, Islam Nusantara hadir sebagai cara yang damai untuk menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah keragaman, memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjaga nilai-nilai keindonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2021). *Keberagaman Islam Nusantara : Respon Atas Isu-Isu Kontemporer*. Bekasi : alif.id.
- Akbar, F. M. (2020). Peranan dan kontribusi Islam Indonesia pada peradaban global. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1), 51–63. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17522>
- Al Fikri, M., & Nada, Q. (2025). Konsep Islam Wasathiyah Perspektif Kh. Hasyim Muzadi (Telaah Surah Al-Baqarah Ayat 143). *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation*, 3(1), 93–109. <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i1.65>
- Amrullah, M. K., Holijah, & Azhari, A. (2021). Penelusuran Islam Washatiyah Dalam Pemantapan Moderasi Beragama. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam*, 01(2), 109–123. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/4495>

- Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- Asnawi, H. S., & Prasetiawati, E. (2018). Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indoensia. *Fikri*, 3(1), 235–236. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>
- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1). <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Budiman, A. (2023). Islam Nusantara: Antara Argumen Politis, Spiritual, dan Epistemologis. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 10(2). <https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.73>
- Dahlan, F. (2021). Dakwah dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis dan Praktis. Mataram : Sanabil.
- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi pustaka tentang peran fasilitas sekolah dalam mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.531>
- Diyani, T. (2019). Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(3), 303–316. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>
- Ellyatus Sholihah, Sofyan As-Tsauri, & Khoirin Nikmah. (2025). Islam Nusantara sebagai Model Pemikiran dan Pengamalan Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 274–281. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>
- Erdianto, K. (2017, Januari 19). *Kapolri: Islam Nusantara bisa menangkal radikalisme*. https://nasional.kompas.com/read/2017/01/19/17525891/kapolri.islam.nusantar.a.bisa.menangkal.radikalisme?lgm_method=google&google_btn=onetap
- Fahmi, Z. (2026). Internalisasi Nilai Islam Wasathiyah (Moderat) Untuk Mencegah Radikalisme Di Kalangan Santri Di Dayah Mudi Mesjid Raya II Namploh Blanggarang. *Ameena Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.63732/aj.v4i1.212>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme islam vs moderasi Islam: upaya membangun wajah Islam indonesia yang damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Fauzi, M. N. (2019). Islam Nusantara : Telaah Metodologis Dan Respons Terhadap Khilafatisme Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.122>
- Hamzah, A. R. (2018). Radikalisme Dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara. *Sosiologi Reflektif*, 13(1), 19–35. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1305>
- Harismawan, A. A., Alhawawi, M. H., Nurhayati, B., & Muflich, F. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pai. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, 5(3), 291–305. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>

- Hasyim, R., & Nurdyanti, A. (2023). Islam nusantara dalam perspektif nilai ke-indonesiaan. *Jambura Journal Civic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i2.22296>
- HS, M. A. (2021). Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam Dalam Menciptakan Moderasi Beragama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8569>
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92–102. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i1.211>
- Ilyas, I. S. A. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(2), 113–133. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.1667>
- Juwaini, Mawardi, Affan, M., Yasin, T. H., Maqhfirah, N., Amin, H., Fazal, K., Liata, N., Nurjannah, IT, S., Yuliana, E., Nurlaila, Prayetno, N. S., Nurdin, F., Asmanidar, Muhammad, & Mufasssirin. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia : Eksotisme, Toleransi dan Dinamika Keagamaan di Era Modernisasi*. Banda Aceh : Bandar Publishing.
- Kurdi, A. J., & Inayatussahara, N. A. (2019). *Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama. Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19 (1), 55–76. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3374>
- Mubarak, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.11813>
- Mulyadi. (2018). *Filosofi Islam Nusantara Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Lhokseumawe : Unimal Press.
- Murfi, &, & Fitriyani. (2016). Islam Nusantara: Religion Dialectic and Cultural for Pluralism-Democratic Society. *KnE Social Sciences*, 3(5). [10.18502/kss.v3i5.2324](https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2324)
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 31(1), 115–138. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>
- Nawawi, N. (2020). *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara*. Malang : Literasi Nusantara.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Nusantara. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 5 Juni 2026, [dari https://kbbi.web.id/nusantara](https://kbbi.web.id/nusantara)
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman,

- dan Pengamalan Islam. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 198–217. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Qurrah, A., Akhmad, M., & Imamul, M. (2024). Islam Nusantara dalam Kerukunan Umat Beragama. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 259–268. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.592>
- Rahman, H. (2020). *Konsep Wasathiyah Menurut Wabih Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munir)*. [Skripsi : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/65044>
- Rustam, A. A. M., & Gandara, D. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2). <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Syukur, A., Amin, M., & Pranata, N. (2022). Identitas Masyarakat Islam Nusantara (Islam Washotiyah dan Islam Berkemajuan). *Ath-Thariq ; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 06(01), 82–93 <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v6i1.4395>.
- Thohiri, M. K. (2022). Moderasi Islam Nusantara (Dari Konsep, Metodologi Hingga Praksis). *Perspektive*, Vol. 15 No. 01 (2022): [Jurnal Perspektif](https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/)

